

Perbedaan Tingkat Kejadian Karies Gigi (DMF-T) antara Laki-Laki dan Perempuan Usia 12-14 Tahun

Maria Mediatris Mbipa^a, Mery Novaria Pay^a, Apri Adiari Manu^{a,1*}, Melkisedek O. Nubatonis^a

^a Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

¹ mourinho70@yahoo.com*

* korespondensi penulis

Informasi artikel

Sejarah artikel:
Diterima 5 Maret 2019
Revisi 7 April 2019
Dipublikasikan 31 Mei 2019

Kata kunci:

DMF-T laki-laki
DMF-T perempuan

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut adalah kesejahteraan rongga mulut yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif, menikmati berbagai makanan, percaya diri dan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Kesehatan gigi dan mulut yang buruk dapat mengakibatkan terganggunya fungsi pengunyahan yang disebabkan karena tidak berfungsinya gigi. Salah satu bentuk dari kerusakan gigi adalah karies gigi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kejadian karies gigi (DMF-T) antara laki-laki dan perempuan pada anak usia 12-14 tahun di SMPN 10 Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu menggambarkan tingkat kejadian karies gigi antara laki-laki dan perempuan usia 12-14 tahun di SMP Negeri 10 Kota Kupang. Sampel berjumlah 66 orang diambil 100% dari populasi. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 66 anak sebagai responden yang terdiri dari 33 responden laki-laki sebanyak 18 anak terkena karies dengan kriteria sangat rendah, sedangkan 33 responden perempuan hanya 13 anak dengan kriteria sedang. Disimpulkan bahwa tingkat kejadian karies gigi pada anak laki-laki termasuk kriteria sangat rendah dan tingkat kejadian karies gigi pada anak perempuan termasuk kriteria sedang.

ABSTRACT

Differences in the incidence rate of dental caries (DMF-T) between men and women aged 12-14 years. Dental and oral health is the well-being of the oral cavity which enables a person to communicate effectively, enjoy various foods, be confident and improve a better quality of life. Poor dental and oral health can result in disruption of masticatory function due to tooth malfunction. One form of tooth decay is dental caries. The purpose of this study was to determine the incidence of dental caries (DMF-T) between men and women in children aged 12-14 years at SMPN 10 Kota Kupang. This study uses a descriptive study that describes the incidence of dental caries between men and women aged 12-14 years in

Keyword:

DMF-T male
DMF-T female

SMP Negeri 10 Kota Kupang. A sample of 66 people was taken 100% of the population. The results showed as many as 66 children as respondents consisting of 33 male respondents as many as 18 children affected by caries with very low criteria, while 33 female respondents were only 13 children with moderate criteria. It was concluded that the incidence rate of dental caries in boys was very low and the rate of dental caries in girls was moderate.

Copyright© 2019 Dental Therapist Journal.

Pendahuluan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia, begitu juga dengan kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara umum (Malik, 2008). Kesehatan gigi dan mulut adalah kesejahteraan rongga mulut yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif, menikmati berbagai makanan, percaya diri dan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik (Sriyono, 2011).

Kesehatan gigi dan mulut dapat mengakibatkan terganggunya fungsi pengunyahan yang disebabkan karena tidak berfungsinya gigi. Oleh karena itu kerusakan gigi merupakan masalah yang harus diperhatikan. Salah satu bentuk dari kerusakan gigi adalah karies gigi. Karies gigi dapat dialami dan dijumpai pada setiap orang tanpa memandang umur, jenis kelamin, bangsa, serta status sosial ekonomi. Karies gigi merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak di seluruh dunia terutama di negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia. Menurut data dari SEARO kira-kira 70-95% anak usia sekolah di Asia Tenggara menderita karies. Karies gigi merupakan suatu penyakit pada jaringan keras gigi, yaitu email, dentin dan sementum yang disebabkan aktivitas jasad renik yang ada dalam suatu karbohidrat yang diragikan. Proses karies ditandai dengan terjadinya demineralisasi pada jaringan gigi, diikuti dengan kerusakan bahan organiknya (Pintauli dan Hamada, 2008).

Karies gigi pada anak apabila tidak dirawat maka akan berdampak pada kesehatan umum, pertumbuhan, kualitas hidup, produktivitas, kehadiran sekolah dan nilai akademik, ketidaknyamanan psikis (merasa rendah diri dan sangat khawatir) dan sulit berkonsentrasi. Rasa sakit yang disebabkan oleh karies dapat mengganggu kesehatan anak secara menyeluruh, seperti perubahan perilaku anak yang cenderung memilih makanan yang lunak dan mudah dikunyah sehingga anak cenderung kekurangan nutrisi. Kondisi ini tentu saja akan mempengaruhi asupan gizi sehingga dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan yang pada gilirannya akan mempengaruhi status gizi anak yang berimplikasi pada kualitas sumber daya (Siagian, 2008).

Rasa sakit yang disebabkan karena gigi berlubang dapat memperparah kesehatan anak secara keseluruhan, disamping itu juga akan mengganggu proses pengunyahan, anak tidak mau makan dan biasanya pola tidur akan terganggu. Kurang tidur dan ketidakseimbangan diet dapat mempengaruhi berat badan anak. Beberapa masalah yang akan timbul pada karies yang tidak dirawat apabila dibiarkan seperti pulpitis, ulserasi, fistula, abses dan penyebab utamanya bisa kehilangan gigi yang terlalu cepat (Prihatiningsih, 2016).

Kesehatan gigi dan mulut pada anak merupakan faktor penting yang harus diperhatikan sejak dini karena karies gigi yang terjadi pada usia anak-anak dapat mempengaruhi pertumbuhan gigi pada usia selanjutnya. Kebiasaan anak mengkonsumsi makanan kariogenik seperti coklat, permen dan kue-kue manis yang membuat anak-anak sangat rentan terhadap karies gigi (Sondang, 2008).

Hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2009 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang menderita karies gigi sebesar 73%. Sebanyak 89% anak

Indonesia usia 12 tahun keatas menderita karies gigi. Hasil Riskesdas tahun 2013 menyatakan bahwa indeks pengalaman karies gigi akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia, yaitu pada kelompok usia 12 sampai 14 tahun sebesar 1,4 dan termasuk dalam kategori rendah sedangkan pada anak usia 15 sampai 24 tahun sebesar 1,8 dan akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia anak. Hasil Riskesdas 2013 juga menunjukkan perbedaan rata-rata pengalaman karies yang lebih tinggi terjadi juga pada jenis kelamin, dimana Indeks DMF-T pada laki-laki sebesar 4,1 termasuk kategori sedang, dan pada perempuan sebesar 4,9 termasuk kategori tinggi (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan R.I., 2013).

Laki-laki dan perempuan berbeda secara fisik maupun karakter. Perempuan biasanya cenderung lebih memperhatikan segi estesisnya, seperti keindahan, kebersihan dan penampilan diri sehingga mereka lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulutnya, sedangkan laki-laki sebaliknya kurang memperhatikan keindahan, kebersihan dan penampilan diri karena pada umumnya mereka lebih banyak melakukan perilaku kekerasan, perusakan dan kekacauan (Kartono, 2006).

SMPN 10 Kota Kupang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di kecamatan Kelapa lima, Kelurahan Lasiana, kota Kupang, Nusa Tenggara Timur dan merupakan sekolah yang cukup besar dengan siswa rata-rata berusia 12-14 tahun. Berdasarkan survey yang dilakukan pada tanggal 03 November 2016 pada 20 anak (10 laki-laki dan 10 perempuan) kelas VII C didapatkan hasil bahwa anak perempuan memiliki DMF-T 2,2 sedangkan pada laki-laki dengan DMF-T 0,6 dan dapat diketahui bahwa karies lebih tinggi terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Peneliti memilih usia 12-14 tahun karena menurut World Health Organization (WHO) pada usia tersebut anak lebih mudah diajak berkomunikasi dan diperkirakan semua gigi permanen telah erupsi, kecuali gigi molar tiga. Pada masa ini rasa percaya dirinya sangat kuat sehingga pada usia tersebut merupakan kelompok usia masa pubertas yang secara psikis begitu positif dalam bentuk keberanian, kericuhan, perkelahian, saling mengganggu antar sesama, cerewet bahkan bagi perempuan lebih menonjolkan kecantikan dirinya yang pada akhirnya lebih sering memunculkan rasa egonya, sehingga pada usia tersebut ditetapkan sebagai usia pemantauan global untuk karies gigi (Widyastuti, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk perbedaan tingkat kejadian karies gigi (DMF-T) antara laki-laki dan perempuan pada anak usia 12-14 tahun di SMPN 10 Kota Kupang.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Lokasi penelitian yaitu di SMPN 10 Lasiana Kota. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi yang berusia 12-14 tahun berjumlah 665 orang. yang diambil 10 persen dari populasi, sehingga dapat diperoleh jumlah sampel $10\% \times 665 = 66$ orang. sehingga akan diambil 33 orang laki-laki dan 33 orang perempuan sebagai perbandingan rata-rata dengan kriteria bersedia untuk dijadikan sampel dan hadir pada saat penelitian dilakukan. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan pengambilan undian dan setiap anggota populasi diberi nomor terlebih dahulu sesuai dengan jumlah anggota populasi.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Subjek Menurut Jenis Kelamin Usia 12-14 Tahun di SMPN 10 Lasiana Kota Kupang

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	33	50
2	Perempuan	33	50
	Total	66	100

Tabel 1 menunjukkan Karakteristik Subjek Menurut Jenis Kelamin laki-laki Usia 12-14, sebanyak 33 siswa (50%) dan Jenis Kelamin Perempuan Usia 12-14, sebanyak 33 siswa (50%).

Tabel 2. Tingkat Kejadian Karies Gigi Pada Laki-Laki Usia 12-14 Tahun di SMPN 10 Kota Kupang

Tingkat Kejadian Karies Gigi (DMF-T)	Usia 12 – 14 Tahun	
	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tinggi	0	0
Tinggi	2	6,1
Sedang	5	15,1
Rendah	8	24,2
Sangat Rendah	18	54,6
Total	33	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kejadian karies gigi pada anak laki-laki usia 12-14 tahun, sebanyak 0 siswa (0%) pada kategori sangat tinggi, kategori tinggi sebanyak 2 siswa (6,1%), kategori sedang sebanyak 5 siswa (15,1%), kategori rendah sebanyak 8 siswa (24,2%) dan kategori sangat rendah sebanyak 18 siswa (54,6%).

Tabel 3. Tingkat Kejadian Karies Gigi Pada Perempuan Usia 12-14 Tahun Di SMPN 10 Kota Kupang

Tingkat Kejadian Karies Gigi (DMF-T)	Usia 12 – 14 Tahun	
	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tinggi	0	0
Tinggi	2	6,1
Sedang	13	39,4
Rendah	11	33,3
Sangat Rendah	7	21,2
Total	33	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat kejadian karies gigi pada perempuan usia 12-14 tahun, sebanyak 0 siswa (0%) pada kategori sangat tinggi, kategori tinggi sebanyak 2 siswa (6,1%), kategori sedang sebanyak 13 siswa (39,4%), kategori rendah sebanyak 11 siswa (33,3%) dan kategori sangat rendah sebanyak 7 siswa (21,2%).

Penelitian ini melibatkan 66 anak sebagai responden yaitu anak SMPN 10 Lasiana Kota Kupang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 33 responden (50%) dan perempuan sebanyak 33 responden (50%).

Tingkat kejadian karies gigi pada anak laki-laki ditemukan sebanyak 18 anak (54,6%) dengan kriteria sangat rendah (tabel 2). Hal ini mungkin disebabkan karena gigi pada anak laki-laki lebih lambat mengalami erupsi dari pada gigi anak perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurchasanah (2006) yang menyatakan bahwa persentase karies gigi pada murid laki-laki lebih rendah dari pada perempuan. Menurut Suwelo (1992) menyatakan bahwa prevalensi karies gigi pada anak laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan anak perempuan, dikarenakan erupsi gigi pada anak perempuan lebih cepat, sehingga gigi anak perempuan lebih lama di dalam rongga mulut dan lebih lama berhubungan dengan faktor – faktor langsung terjadinya karies gigi, yang antara lain gigi dan saliva, mikroorganisme, makanan dan waktu. Tingkat kejadian karies pada anak laki-laki juga ditemukan masih ada 2 anak dengan kriteria tinggi (tabel 2). Hal ini disebabkan karena memiliki kebiasaan menyikat gigi sebelum makan. Faktor kebiasaan menyikat gigi merupakan hal yang cukup penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, salah satunya yaitu caramenyikat gigi yang baik dan benar meliputi frekuensi serta waktu yang tepat dalam menyikat gigi (Wina et al., 2014).

Tingkat kejadian karies gigi pada anak perempuan ditemukan sebanyak 13 anak (39,4%) dengan kriteria sedang (tabel 3). Hal ini mungkin disebabkan karena pada anak perempuan sering mengkonsumsi jajanan dengan berbagai macam bentuk seperti biskuit, permen, coklat yang lebih banyak mengandung gula. Hal ini sejalan dengan pendapat Sondang (2008) yang menyatakan apabila makanan yang mengandung gula terlalu sering

dikonsumsi, maka enamel gigi tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan remineralisasi dengan sempurna sehingga sangat mudah terjadi karies. Menurut Pintauli (2008), menyatakan bahwa makanan yang melekat dan mengandung gula akan menentukan lamanya kontak bakteri plak dan pembentukan asam sehingga akan mempengaruhi tingkat kejadian karies.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa tingkat kejadian Karies Gigi (DMF-T) pada laki-laki termasuk kriteria sangat rendah dan pada perempuan termasuk kriteria sedang.

Referensi

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan R.I. (2013). Riset Kesehatan Dasar. *Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kartono. (2006). Perkembangan Psikologi Anak. Jakarta: Erlangga.
- Malik, A. (2008). Kesehatan Gigi dan Mulut: Laporan kesehatan Badan Pengembangan Sistem Informasi dan Telematika Daerah (Bapesitelda) Provinsi Jawa Barat.
- Nurchasanah, S., & Prabandari, Y. S. (2006). *Hubungan jenis kelamin, tempat tinggal, pengetahuan, sikap dan dukungan orangtua dengan status kesehatan gigi siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Pintauli S., & Hamada T. (2009). Menuju Gigi dan Mulut Sehat : Pencegahan dan Pemeliharaan. Medan : USU Press.
- Prihatiningsih, I., Widyaningsih, E. N., & Tuti Rahmawati, S. G. (2016). Hubungan Konsumsi Karbohidrat Dan Perilaku Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Balita Di Desa Mranggen Kecamatan Polokarto Sukoharjo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Siagian, K. V. Gambaran Oral Higiene Dan Karies Gigi Pada Siswa Sekolah Tunarungu Dan Tidak Tunarungu Kelompok Usia 11-12 Tahun Dan 14-16 Tahun.
- Sondang P., & Hamada T., (2008), Menuju gigi dan mulut sehat. Medan: USU Press.
- Sriyono. (2011). Ilmu Kesehatan Oral. Yogyakarta: Grafina Mediacipta.
- Suwelo. (1992). Karies Gigi Pada Anak Dengan Pelbagai Faktor Biologi. Jakarta: EGC.
- Widyastuti T. (2010). Kejadian Karies Aktif Pada Anak Usia 3-5 Tahun Yang Tercatat Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Mohammad Ramdan Kota Bandung Tahun 2010 Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.
- Wina, O. D., & Probosari, N. (2014). Perbedaan OHI-S DMF-T dan def-t Pada Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Letak Geografis Di Kabupaten Situbondo (Difference Of OHI-S And DMF-T On Elementary School Students Based On Geographical Location In Situbondo). *Pustaka Kesehatan*, 2(1), 34-41.